

SINTAKTIS DALAM PUISI *AKU* KARYA CHAIRIL ANWAR: KAJIAN STILSTIKA DEOTOMATISASI MUKAROVSKY

Siti Nadiyah¹, Asep Nurjamin², U. Andi Mulyadi³, Endah Pujianti⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

Alamat Korespondensi: Jl. Terusan Pahlawan No. 32 RW. 01, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan
Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

Email: sitinadiyah138@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji deotomatisasi sintaktis dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar menggunakan kerangka teori stilistika Jan Mukařovský, khususnya konsep *foregrounding* dan deotomatisasi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyimpangan sintaktis yang berfungsi sebagai strategi estetis dalam menonjolkan makna perlawanan, kebebasan, dan eksistensi diri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika struktural. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pola utama deotomatisasi sintaktis, yaitu (1) elipsis subjek dan predikat, (2) inversi struktur klausa, dan (3) paralelisme struktural. Ketiga pola tersebut dianalisis secara sistematis dan disajikan dalam tabel data yang memuat larik, rekonstruksi bentuk baku, serta fungsi estetis masing-masing. Kajian ini memperkuat relevansi teori Mukařovský dalam memahami mekanisme penyimpangan sintaktis dan fungsi estetisnya dalam karya sastra Indonesia modern.

Kata kunci: deotomatisasi sintaktis, stilistika Mukarovsky, *foregrounding*, puisi “Aku” Chairil Anwar

ABSTRACT

This study examines syntactic de-automatization in Chairil Anwar’s poem “Aku” using Jan Mukarovsky’s Stylistics framework. Three major syntactic deviation patterns are identified and analyzed through structured data tables: (1) subject-predicate ellipsis; (2) clause inversion; and (3) structural parallelism. Each pattern is presented with the deviant line, its standard reconstruction, and its aesthetic function within the poem. The findings confirm the hierarchical foregrounding mechanism described by Mukarovsky and affirm the theoretical framework’s applicability to modern Indonesian poetry.

Keywords: syntactic de-automatization, Mukarovsky stylistics, *foregrounding*, poem “Aku,” Chairil Anwar

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang secara intens memanfaatkan bahasa sebagai medium artistik. Dalam puisi, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi referensial, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan nilai estetis. Karya-karya Chairil Anwar sebagai pelopor Angkatan 45 sastra Indonesia telah lama diakui sebagai tonggak pembaruan ekspresi puitis. Salah satu puisinya yang paling monumental adalah “Aku”, yang pertama kali ditulis sekitar tahun 1943 dan diterbitkan dalam kumpulan *Deru Campur Debu* (1949). Puisi ini sering dikutip, diajarkan, dan diteliti karena kekuatan bahasanya yang khas: singkat, padat, tetapi penuh intensitas.

Penggunaan bahasa dalam puisi sering berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari melalui pilihan kata, struktur kalimat, pengulangan, penyimpangan, maupun pola kebahasaan tertentu. Perbedaan tersebut menyebabkan pembaca memberikan perhatian lebih terhadap bentuk bahasa yang digunakan penyair dan selanjutnya menghubungkan makna yang dibangun dalam teks. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah *foregrounding* dan deotomatisasi yang dikembangkan oleh Jan Mukařovský. Dalam pandangan Mukařovský, bahasa puitik dapat

memperoleh kekuatan estetik melalui penggunaan bahasa yang tidak otomatis atau tidak mengikuti pola penggunaan bahasa yang lazim. Deotomatisasi membuat unsur kebahasaan tertentu menjadi lebih menonjol sehingga perhatian pembaca tidak hanya diarahkan pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dibentuk melalui bahasa. Pada tataran gramatikal, *foregrounding* antara lain dapat diwujudkan melalui penggunaan inversi dan elipsis, sedangkan pada tataran lain dapat muncul melalui berbagai bentuk penyimpangan maupun pengulangan.

Konsep *foregrounding* telah digunakan dalam sejumlah penelitian stilistika terhadap karya sastra Indonesia. Widayati (2017), misalnya, mengkaji *foregrounding* dalam kumpulan cerpen *Adam Ma'rifat* karya Danarto. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *foregrounding* bahasa antara lain dibentuk melalui repetisi kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berfungsi memperkuat intensitas pesan serta memberikan kekuatan estetik pada teks. Penelitian Ahmad dan Rahman (2024) juga menggunakan konsep *foregrounding* dalam menganalisis puisi-puisi pada laman Basa-Basi karya Salman Aristo. Penelitian tersebut menemukan bahwa *foregrounding* dapat muncul melalui penyimpangan leksikal, fonologis, dan sintaksis yang berhubungan dengan pembentukan makna tematik dan pengalaman estetik pembaca.

Jan Mukařovský, teoretikus Formalisme Praha, mengembangkan konsep *foregrounding* (penonjolan) dan deotomatisasi sebagai mekanisme utama yang membedakan bahasa puisi dari bahasa sehari-hari yang bersifat otomatis (Mukařovský, 1964). Deotomatisasi merupakan proses penyimpangan yang disengaja dari norma bahasa standar, baik norma fonetis, leksikal, maupun sintaktis, yang bertujuan memperbaiki persepsi pembaca terhadap bahasa (Mukařovský, 1977). Penelitian ini mengkaji secara khusus deotomatisasi pada tataran sintaktis.

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk deotomatisasi sintaktis dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar? (2) Bagaimana fungsi estetik deotomatisasi tersebut menurut kerangka stilistika Mukařovský? Data analisis disajikan secara sistematis dalam tabel untuk mempermudah pembacaan temuan.

Jan Mukařovský (1891–1975) berargumen bahwa fungsi estetik bahasa puisi dicapai melalui *foregrounding*, yaitu proses yang menonjolkan unsur bahasa sehingga menarik perhatian kepada bahasa itu sendiri, bukan hanya kepada referennya (Mukařovský, 1964). *Foregrounding* terjadi melalui dua mekanisme: (1) deotomatisasi, yaitu penyimpangan dari norma; dan (2) aktualisasi penggunaan unsur bahasa secara tidak biasa yang menyegarkan dampak estetikanya. Garvin (1964) menegaskan bahwa *foregrounding* bukan ornamen, melainkan prinsip struktural yang mengatur seluruh organisasi teks puisi.

Leech (1969) mengklasifikasikan deviasi sintaktis menjadi elipsis (penghilangan unsur kalimat wajib), inversi (pembalikan urutan konstituen), dan anakolut (pemutusan konstruksi). Simpson (2004) mengembangkan taksonomi tersebut dalam stilistika kognitif, menekankan bahwa deviasi sintaktis berinteraksi dengan skema kognitif pembaca sehingga menciptakan pengalaman "mengasing". Van Peer (1986) membuktikan secara empiris bahwa larik-larik dengan penyimpangan sintaktis dibaca lebih lambat dan dihayati lebih dalam, yang merupakan indikasi *foregrounding* berhasil.

Chairil Anwar (1922–1949) merupakan salah satu penyair penting dalam perkembangan puisi Indonesia modern. Merevolusi puisi Indonesia dengan menolak konvensi Pujangga Baru yang dianggapnya terlalu sentimental (Jassin, 1968; Teeuw, 1994). Berbagai penelitian telah mengkaji puisi "Aku" dari perspektif biografis (Jassin, 1968), eksistensialisme (Ismail, 1993), dan semiotik (Faruk, 2012). Kajian stilistika umum juga telah dilakukan (Pradopo, 2005; Siswanto, 2010), namun analisis yang menggunakan kerangka deotomatisasi sintaktis Mukařovský secara spesifik masih langka, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi Chairil Anwar memiliki kekayaan bahasa dan struktur yang dapat dikaji dari beragam pendekatan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek makna, biografi, stilistika secara umum, maupun unsur kebahasaan dalam konteks yang lebih luas. Kajian yang secara khusus memetakan bentuk deotomatisasi pada tataran sintaktis dalam puisi “Aku”, disertai dengan rekonstruksi struktur sintaksis yang lebih lazim dan penjelasan mengenai fungsi estetikanya, belum menjadi fokus utama. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara khusus bentuk-bentuk deotomatisasi sintaktis dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar berdasarkan konsep *foregrounding* Jan Mukařovský.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data yang digunakan adalah teks puisi “Aku” dari kumpulan *Deru Campur Debu* (Chairil Anwar, 1949/2017). Data berupa larik dan klausa yang mengandung penyimpangan sintaktis dari norma bahasa baku (TBBBI; Alwi et al., 2017). Teknik analisis mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam tabel, dan penarikan simpulan. Kerangka Mukařovský (1964, 1977) digunakan sebagai pisau analisis utama, dilengkapi dengan taksonomi Leech (1969) dan uji efek *foregrounding* van Peer (1986). Berikut ini adalah teks lengkap puisi “Aku” karya Chairil Anwar yang menjadi objek analisis:

- L1 Kalau sampai waktuku
- L2 Ku mau tak seorang'kan merayu
- L3 Tidak juga kau
- L4 Tak perlu sedu sedan itu
- L5 Aku ini binatang jalang
- L6 Dari kumpulannya terbang
- L7 Biar peluru menembus kulitku
- L8 Aku tetap meradang menerjang
- L9 Luka dan bisa kubawa berlari
- L10 Berlari
- L11 Hingga hilang pedih peri
- L12 Dan aku akan lebih tidak perduli
- L13 Aku mau hidup seribu tahun lagi.

(Chairil Anwar, 1943/1949)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deotomatisasi melalui Elipsis Subjek-Predikat

Penyimpangan sintaktis paling mencolok dalam puisi “Aku” adalah elipsis, yakni penghilangan unsur kalimat yang secara gramatikal wajib hadir dalam bahasa baku. Data elipsis yang ditemukan dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Data Deotomatisasi Sintaktis: Elipsis dalam Puisi “Aku”

No.	Larik Puisi	Bentuk Elipsis	Rekonstruksi Baku	Fungsi Estetik
1	<i>Kalau sampai waktuku</i>	Elipsis klausa utama (apodosis)	Kalau sampai waktuku [tiba/berakhir, aku tidak mau diratapi]	Menciptakan ketegangan semantik; pembaca diajak melanjutkan makna sendiri
2	<i>'Ku mau tak seorang'kan merayu</i>	Elipsis subjek penuh → klitik = 'ku'	Aku mau tidak ada seorang pun yang akan merayuku	Kepadatan semantik; intensitas pernyataan meningkat drastis
3	<i>Tidak juga kau</i>	Elipsis predikat & klausa relatif	Tidak juga kau [yang boleh merayuku / diizinkan berduka]	Kalimat fragmen mempertegas penolakan; efek langsung dan keras
4	<i>Tak perlu sedu sedan itu</i>	Elipsis subjek kalimat perintah implisit	[Kamu/Kalian] tidak perlu bersedih dan meratap itu	Penegasan imperatif tanpa subjek memperkuat otoritas suara penyair

Berdasarkan Tabel 1, larik L1 (“Kalau sampai waktuku”) merupakan klausa subordinatif tanpa klausa utama. Dalam tatanan baku, konstruksi kondisional menuntut hadirnya klausa akibat. Ketiadaan apodosis ini merupakan elipsis yang menciptakan ketergantungan semantik ke larik berikutnya. Mukařovský (1977: 47) menyebut fenomena

ini sebagai “aktualisasi yang terkonsentrasi”, di mana penghilangan unsur gramatikal justru meningkatkan nilai informatif teks.

Larik L2 (“Ku mau tak seorang’kan merayu”) menampilkan elipsis subjek penuh yang digantikan klitik ’ku. Rekonstruksi baku memerlukan klausa relatif panjang, sementara puisi memadatkannya menjadi satu frasa verbal yang padat. Elipsis ini bukan hanya mengurangi panjang larik, tetapi menciptakan efek kepadatan semantik (*semantic density*) yang menghasilkan pukulan emosional langsung. Larik L3 dan L4 memperkuat pola ini dengan fragmen imperatif yang kehilangan subjeknya, memperkuat otoritas dan kelangsungan tutur sang “Aku” lirik.

1. Deotomatisasi melalui Inversi Struktur Klausa

Bentuk deotomatisasi kedua adalah inversi, yaitu pembalikan urutan konstituen klausa dari tatanan baku. Tabel 2 memetakan data inversi beserta rekonstruksi dan fungsinya.

Tabel 2.
Data Deotomatisasi Sintaktis: Inversi dalam Puisi “Aku”

No.	Larik Puisi	Pola Inversi	Urutan Baku	Fungsi Foregrounding
1	<i>Dari kumpulannya terbuang</i>	Ket. asal → P (inversi topikalisasi)	[Aku] terbuang dari kumpulannya	Kondisi pengasingan menjadi topik utama, bukan sekadar keterangan
2	<i>Luka dan bisa kubawa berlari</i>	O → S+P (inversi objek ke depan)	Aku membawa luka dan bisa berlari	Objek penderitaan dikedepankan; menunjukkan penderitaan sebagai bekal perjuangan
3	<i>Hingga hilang pedih peri</i>	Adverbia + P + S (inversi S-P)	Hingga pedih peri [itu] hilang	Verba 'hilang' ditonjolkan; proses kepergian rasa sakit lebih dominan
4	<i>Aku ini binatang jalang</i>	S + kopula demonstratif + Pel.	[Binatang jalang] itulah aku / Aku	Kopula 'ini' berfungsi sebagai

No.	Larik Puisi	Pola Inversi	Urutan Baku	Fungsi Foregrounding
		(inversi logis identitas)	adalah binatang yang jalang	penunjuk jarak; identitas dirayakan, bukan diratapi

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 2, larik L6 (“Dari kumpulannya terbang”) menempatkan frasa keterangan asal di awal klausa melalui topikalisasi. Berbeda dari kalimat baku yang mendahulukan subjek, inversi ini menjadikan kondisi pengasingan sebagai topik yang mendominasi. Mukarovsky (1964) menyebut proses ini sebagai foregrounding melalui pemindahan elemen ke posisi bertekanan.

Larik L9 (“Luka dan bisa kubawa berlari”) mengedepankan objek penderitaan ke posisi awal. Inversi ini secara semantis membangun citra subjek yang tidak menghindari penderitaan, melainkan merangkulnya sebagai bekal perjuangan. Hakemulder (2004) membuktikan bahwa inversi sintaktis seperti ini meningkatkan refleksi kognitif pembaca secara signifikan, yang merupakan bukti empiris efek *foregrounding* yang dikonseptualisasikan Mukarovsky.

2. Deotomatisasi melalui Paralelisme Struktural

Paralelisme merupakan *foregrounding* positif: bukan penyimpangan dari norma, melainkan pemadatan norma secara berlebihan yang menciptakan efek menonjol (Mukarovsky, 1977). Tabel 3 merinci data paralelisme dalam puisi.

Tabel 3.
Data Deotomatisasi Sintaktis: Paralelisme dalam Puisi “Aku”

No.	Larik/Pasang Larik	Pola Struktural	Jenis Paralelisme	Fungsi Estetik
1	<i>Biar peluru menembus kulitku / Aku tetap meradang menerjang</i>	Klausa konsesif + Klausa utama resistensi	Paralelisme konsesif (Biar X → tetap Y)	Membangun pola semantik 'rintangan–keteguhan'; ritmis dan bertenaga
2	<i>Berlari (larik mandiri)</i>	VP tanpa S, terisolasi satu larik	Paralelisme ekofora (pengulangan elemen dari larik sebelumnya)	Amplifikasi tindakan berlari menjadi absolut; efek prosodik

3	<i>Aku ini binatang jalang / Aku tetap meradang menerjang / Aku mau hidup seribu tahun lagi</i>	S 'Aku' di awal tiga larik berbeda (anafora)	Paralelisme anaforis	Penegasan identitas diri berulang; 'Aku' menjadi leitmotif eksistensial puisi
4	<i>Luka dan bisa kubawa berlari / Berlari / Hingga hilang pedih peri</i>	Rantai VP progresif (berlari → berlari → hilang)	Paralelisme progresif (<i>climactic parallelism</i>)	Gerakan yang semakin intensif menuju katarsis; ritme puisi memuncak lalu reda

Tabel 3 menunjukkan bahwa paralelisme bekerja pada beberapa level sekaligus. Pola konsesif “Biar X → tetap Y” (L7-8) membangun ritme semantik keteguhan. Larik “Berlari” (L10) yang diisolasi menjadi satu larik merupakan contoh paralelisme ekofora yang dijelaskan Leech (1969: 78) sebagai “*foregrounding* melalui posisi.” Anafora “Aku” yang hadir di L5, L8, dan L13 membentuk leitmotif eksistensial yang menjadi tulang punggung tematik puisi.

3. Rekapitulasi Temuan dan Fungsi Estetik

Ketiga bentuk deotomatisasi sintaktis yang ditemukan saling menjalin membentuk *foregrounding* hierarkis dalam pengertian Mukarovsky (1977). Tabel 4 merekap seluruh temuan.

Tabel 4.
Rekapitulasi Deotomatisasi Sintaktis dalam Puisi “Aku”

No.	Jenis Deotomatisasi	Jumlah Data	Larik yang Terlibat	Efek <i>Foregrounding</i> Utama
1	Elipsis Sintaktis	4	L1, L2, L3, L4	Kepadatan semantik, intensitas imperatif
2	Inversi Struktur Klausa	4	L6, L9, L11, L5	Topikalisasi penderitaan, penguatan identitas
3	Paralelisme Struktural	4	L7-8, L10, L5+8+12, L9-11	Amplifikasi ritmis, anafora eksistensial

No.	Jenis Deotomatisasi	Jumlah Data	Larik yang Terlibat	Efek Foregrounding Utama
	3 Jenis			Foregrounding
Total	Deotomatisasi Sintaktis	12	12 dari 12 larik terlibat	hierarkis menyeluruh (Mukarovsky, 1977)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 12 larik yang ada (termasuk larik judul), seluruhnya terlibat dalam minimal satu mekanisme deotomatisasi sintaktis. Ini mengonfirmasi bahwa deotomatisasi bukan fenomena sporadis, melainkan prinsip struktural yang mengatur keseluruhan puisi, sebagaimana dinyatakan Mukarovsky (1964: 19). Fungsi estetis utama adalah memperbarui persepsi pembaca terhadap tema eksistensi sehingga tidak hanya diterima kognitif tetapi dihayati afektif.

Temuan ini selaras dengan Jakobson (1960) tentang fungsi puitik bahasa: ekuivalensi yang diproyeksikan dari sumbu seleksi ke sumbu kombinasi termanifestasi melalui kombinasi sintaktis yang tidak lazim namun kohesif dalam puisi "Aku."

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk deotomatisasi sintaktis dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar melalui kerangka Stilistika Mukarovsky: (1) elipsis subjek-predikat yang menciptakan kepadatan semantik; (2) inversi struktur klausa yang memforegrounded kondisi dan penderitaan sebagai topik; dan (3) paralelisme struktural yang mengamplifikasi tema perlawanan dan eksistensi. Ketiganya membentuk sistem *foregrounding* hierarkis yang menjadikan bahasa puisi ini sekaligus "asing" dan "bertenaga."

Penyajian data dalam tabel analisis mempertegas bahwa kekuatan puisi "Aku" bukan hanya bersumber dari pilihan kata atau tema, melainkan dari arsitektur sintaktisnya yang terencana. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi deotomatisasi fonologis dan leksikal dalam karya Chairil Anwar lainnya menggunakan kerangka yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Rahman, B. (2024). Foregrounding dalam kumpulan puisi pada laman Basa-Basi oleh Salman Aristo: Analisis stilistika atas diksi. *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 1–9.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Balai Pustaka.
- Anwar, C. (2017). *Deru campur debu*. Dian Rakyat. (Karya asli diterbitkan 1949)
- Bradford, R. (1997). *Stylistics*. Routledge.
- Burke, M. (2011). Literary reading, cognition and emotion. *Language and Literature*, 20(2), 126–147. <https://doi.org/10.1177/0963947011402704>
- Douthwaite, J. (2000). *Towards a linguistic theory of foregrounding*. Edizioni dell'Orso.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi *Kepada peminta-minta* karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(1), 1–12.
- Garvin, P. L. (Ed.). (1964). *A Prague School reader on esthetics, literary structure, and style*. Georgetown University Press.
- Hakemulder, F. (2004). Foregrounding and its effect on readers' perception. *Discourse Processes*, 38(2), 193–218. https://doi.org/10.1207/s15326950dp3802_3
- Ismail, T. (1993). *Tirani dan benteng: Sajak-sajak Angkatan 66*. Yayasan Obor.

- Jakobson, R. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Jassin, H. B. (1968). *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45*. Gunung Agung.
- Kartika, D., & Wahyudi, A. (2018). Foregrounding fonologis dalam puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.22115>
- Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. Longman.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in fiction* (2nd ed.). Pearson Longman. <https://doi.org/10.4324/9781315841854>
- Miall, D. S., & Kuiken, D. (1994). Foregrounding, defamiliarization, and affect. *Poetics*, 22(5), 389–407. [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(94\)00011-5](https://doi.org/10.1016/0304-422X(94)00011-5)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE.
- Mukařovský, J. (1964). Standard language and poetic language. In P. L. Garvin (Ed.), *A Prague School reader on esthetics, literary structure, and style* (pp. 17–30). Georgetown University Press.
- Mukařovský, J. (1977). *The word and verbal art* (J. Burbank & P. Steiner, Trans.). Yale University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Shklovsky, V. (1965). Art as technique. In L. T. Lemon & M. J. Reis (Eds.), *Russian formalist criticism: Four essays* (pp. 3–24). University of Nebraska Press. (Karya asli diterbitkan 1917)
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203645215>
- Siswantoro. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.
- Suwardi, E. (2020). Deotomatisasi leksikal dalam antologi puisi kontemporer Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 45–61. <https://doi.org/10.26499/jli.v38i1.134>
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia: Antara kelisanan dan keberaksaraan*. Dunia Pustaka Jaya.
- Van Peer, W. (1986). *Stylistics and psychology: Investigations of foregrounding*. Croom Helm.
- Wales, K. (2014). *A dictionary of stylistics* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315839578>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Widdowson, H. G. (1992). *Practical stylistics*. Oxford University Press.